

Vol 4 Hal 46- 57	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2020
---------------------	--------------------------------------	---------------

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK DI UPT PPSPA BATU (STUDI PADA KEMANDIRIAN ANAK AGRESIF)

Chandra Puspita Dewi

*Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Chandradewi16010034019@mhs.unesa.ac.id*

Sjafiatul Mardiyah

*Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*

Info Artikel

*Sejarah Artikel:
Diterima 05/2020
Disetujui 05/2020
Dipublikasikan 06/2020*

*Kata Keywords:
Peran pekerja sosial,
kemandirian*

*Keywords:
Role of social workers,
independence.*

Abstrak

Perilaku agresif merupakan bentuk perilaku seperti menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun secara mental. Bentuk perilaku agresif seperti memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, sulit untuk diatur dan merusak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan peran pekerja sosial dalam membentuk kemandirian, faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak di UPT PPSPA Batu. Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan rancangan yang digunakan adalah studi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dengan pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah tahapan tersebut, data diuji keabsahannya dengan *credibility*, *transferability*, *confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih belum adanya peningkatan kemandirian pada anak dalam melakukan tugas-tugasnya seperti mencuci baju, mencuci piring, menyetrika, merapikan kamar tidur dan membersihkan lingkungan. Karena anak melakukannya atas dasar paksaan atau tekanan dan ancaman

Abstract

*Aggressive behavior is a form of behavior such as hurting others, both physically and mentally. Forms of aggressive behavior such as hitting, fighting, taunting, shouting, difficult to regulate and damage. The purpose of this study is to describe the role of social workers in shaping independence, inhibiting factors and factors that support social workers in shaping the independence of children in UPT PPSPA Batu. The design in this study used qualitative research and it designed as a case study. Data were collected by using in-depth interview techniques, participant observation and documentation. The analisis of the data in this study by collecting data, presenting data and drawing conclusions. After this stage the data is tested for wetness with *credibility*, *transferability*, *confirmability*. The results showed that there is still no improvement of children's independence in carrying out their duties such as laundering clothes, cleaning dishes, ironing, tidying the bedroom and cleaning the environment. Because they do all of those based on coercion or pressure and threats.*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Berbagai upaya dalam bidang kesejahteraan sosial memerlukan keterlibatan profesi yang memiliki tanggung jawab, maka disinilah keberadaan profesi peran pekerja sosial terutama sebagai fasilitator dalam suatu bidang keahlian utama yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan praktek dalam pelayanan kesejahteraan sosial. Peran sebagai fasilitator adalah peran yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk membantu klien agar dapat berpartisipasi, berkontribusi, mengikuti berbagai macam bimbingan dan keterampilan. Dimana pekerja sosial memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses rehabilitasi. Pekerjaan sosial adalah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pendidikan nonformal yang memiliki tujuan untuk rasa kepeduliannya terhadap dunia pendidikan nonformal. Karena pendidikan nonformal ini dapat membantu masyarakat yang menginginkan nilai lebih yang dihasilkan anak-anak mereka sebagai bentuk pendukung pendidikan formal yang diberikan disekolah, khususnya pada anak-anak yang memiliki hambatan sosial.

Hambatan sosial anak yang dikirim di UPT PPSPA Batu memiliki beberapa kategori permasalahan anak untuk dilakukan proses rehabilitasi yaitu anak yang memiliki masalah fungsi sosial psikologis, fungsi sosial budaya, fungsi sosial ekonomis terkait perilaku malas, agresif, pendiam, tidak percaya diri, manja, kurang memiliki tanggung jawab, kurang disiplin, suka membantah, sering bertengkar, prestasi belajar menurun, motivasi belajar rendah, serta permasalahan berkaitan dengan emosi seperti takut dan cemas. Akan tetapi dalam proses penelitian ini peneliti lebih memfokuskan dalam permasalahan anak yang memiliki masalah perilaku agresif.

Perilaku agresif adalah bentuk perilaku yang bermaksud untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun secara mental. Perilaku agresif yang biasanya nampak adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, sulit untuk diatur dan merusak. Salah satu penyebab perilaku agresif adalah kurangnya perhatian orang tua, faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan budaya yang negatif. Perilaku agresif sendiri mampu menghambat perkembangan anak dan jika tidak ditangani dengan tepat akan berpengaruh pada masa depan seorang anak karena anak akan menemui lingkungan yang lebih luas dan beranekaragam, salah satunya anak sulit untuk bersosialisasi terhadap teman sebayanya sehingga anak tidak memiliki teman dan anak nantinya sulit untuk meraih masa depan yang baik. (Indriyana, 2019)

Keprihatinan serta kepedulian terhadap sesama untuk saling berbagi merupakan salah satu motivasi untuk ikut menjadi relawan sosial. Hal ini didukung oleh Benson dkk, Hansen dkk, Pener dkk (dalam Suhanadji, 2017 : 3), terhadap para mahasiswa dan khalayak umum, yang secara religius memiliki komitmen telah melaporkan bahwa mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan kerja sosial-sebagai pengajar, pekerja sosial-dibandingkan mereka yang tidak berkomitmen secara religius. Meskipun para relawan sosial ini tidak berlatar belakang pendidikan pekerja sosial. Namun semangat dan tekad mereka untuk mencerdaskan anak bangsa perlu diberikan apresiasi.

Adanya peran pekerja sosial dalam proses rehabilitasi anak yang memiliki masalah sosial mendapatkan penanganan yang khusus. Pada proses rehabilitasi anak akan diajarkan dalam bersikap dan beretika yang baik. Disini pekerja sosial yang memiliki peran sebagai fasilitator memberikan pendidikan terutama pada proses pendidikan karakter terhadap anak. Pendidikan karakter yang diberikan pada anak yaitu kemandirian. Kemandirian adalah suatu bentuk upaya untuk mengaktualisasikan diri dengan cara tidak bergantung terhadap orang lain akan tetapi dapat mengaktualisasikan diri mereka sendiri untuk berkembang lebih baik. Oleh sebab itu, peran pekerja sosial harus mampu dan dapat membimbing anak dalam mengembangkan sikap dan perubahan positif selama proses rehabilitasi.

Proses pembentukan kemandirian di UPT PPSPA Batu dijadikan sebagai salah satu bentuk program untuk merehabilitasi anak. pada proses rehabilitasi anak ini yang menjadi peran utama, dalam proses rehabilitasi yang bertanggung jawab adalah peran pekerja sosial. Maka dari itu, peran pekerja sosial berupaya untuk memberikan layanan berupa pembinaan yang dilakukan dalam jangka waktu 25 hari. Pendekatan yang dilakukan dalam rangka memberikan binaan serta pengarahan dari lembaga ini menggunakan pendekatan perorangan, kelompok, serta klasikal. UPT PPSPA Batu juga merancang beberapa indikator keberhasilan pelayanannya, yaitu klien mempunyai tanggung jawab dan dapat mandiri yang sesuai dengan tugas perkembangan anak. Jika hal ini dikaitkan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada program pendidikan nonformal yang dilakukan oleh fasilitator, maka proses pendampingan dapat diupayakan terutama untuk meningkatkan motivasi belajar warga belajar untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dengan membentuk suatu proses pendampingan untuk meningkatkan motivasi belajar dengan

menerapkan teori pendidikan (Nusantara & Suryono, 2018).

Sesuai dengan latar belakang diatas bahwa pendidikan nonformal memiliki peranan yang sangat penting untuk menggerakkan masyarakat melalui kegiatan pendidikan yang telah diberikan untuk mencapai kehidupan sosial yang lebih sejahtera, dalam hal ini merupakan sejalan dengan peran pekerja sosial. Sehingga dalam permasalahan diatas peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang penanganan perilaku agresif yang dilakukan oleh pekerja sosial, maka dengan itu peneliti mengangkat penelitian dengan judul "Peran pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak di UPT PPSPA Batu (Studi pada kemandirian anak agresif).

Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial profesional dalam masyarakat/ badan/ lembaga/ panti sosial akan sangat bervariasi. Karena pekerja sosial adalah sebuah potensi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan. Pekerja sosial sangat berperan penuh dalam proses rehabilitasi anak di UPT PPSPA Batu, dan pekerja sosial juga memiliki banyak peran dalam rehabilitasi tersebut. Peran pekerja sosial yang lebih memfokuskan pada peran fasilitator memiliki peranan penting dalam kegiatan rehabilitasi, dimana seorang fasilitator harus memiliki peran untuk :

1. Peran untuk melatih, adalah mengajarkan seseorang agar terbiasa (mampu) dalam melakukan sesuatu dan membiasakan diri (belajar).
2. Peran untuk membimbing, adalah memberikan suatu pengetahuan cara dalam membiasakan diri untuk hidup mandiri, dengan pemberian motivasi dan pembinaan.
3. Peran untuk mengarahkan, adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator kepada peserta didik agar dapat melakukan apa yang diperintahkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
4. Peran untuk mendampingi, merupakan seseorang yang memiliki peran untuk mendorong terjadinya proses pembelajaran atau perubahan diri klien secara partisipatif menuju kesejahteraan dan kemandirian.

Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan anak. Perkembangan kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Sehingga dalam

membentuk kemandirian dapat dilakukan dengan tahap-tahap kemandirian menurut Parker (2011) yang digambarkan sebagai berikut :

- a. Tahap pertama, mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri. Misalnya : makan sendiri, mencuci piring sendiri, mencuci baju sendiri, membiasakan gosok gigi sebelum tidur dan menyetriska baju sendiri.
- b. Tahap kedua, mengurus hal-hal didalam rumah dan bertanggung jawab terhadap : menjaga kebersihan kamar tidur, meletakkan pakaian kotor pada tempat pakaian kotor, menjaga kebersihan lingkungan sekitar.
- c. Tahap ketiga, mengatur dirinya sendiri diluar rumah, misalnya : di sekolah dan di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan rancangan yang digunakan adalah studi kasus. Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti memperhatikan dan mendalami fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan yang kemudian ditafsirkan dan diberi makna, dan selanjutnya disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peran pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak agresif di UPT PPSPA Batu.

Menurut Arikunto (2010 : 10) mengemukakan bahwa subjek penelitian adalah benda, hal atau orang dari tempat dimana data yang dipermasalahkan melekat. Dalam penelitian ini, subjek penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Subyek penelitian primer

Subyek penelitian primer dalam penelitian ini yaitu obyek yang menjadi sasaran utama dalam penelitian ini yaitu :

- a. Peran pekerja sosial yang bertanggung jawab menangani kegiatan bimbingan sosial di UPT PPSPA Batu
- b. Klien di UPT PPSPA Batu, dengan jumlah klien 100 anak. tetapi yang menjadi subyek penelitian diambil sampel secara insidental yang dilakukan secara tidak tetap dan tidak tentu jumlahnya.
- c. Staf atau karyawan lain yang dapat memberikan informasi tentang proses pelaksanaan rehabilitasi di UPT PPSPA Batu.

2. Subyek penelitian sekunder

Subyek penelitian sekunder yaitu penelitian yang didapatkan tidak sari sumber atau informasi secara langsung melainkan dari catatan lapangan atau dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti selama penelitian sebagai data pelengkap dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan metode pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan metode pengumpulan data selanjutnya dilakukan teknik analisis data menurut Sugiyono (2011 : 337) yaitu :

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Menganalisis data dilakukan ketika pengumpulan data dilaksanakan dan selesai pengumpulan data saat waktu tertentu. Pada saat wawancara, peneliti telah melakukan analisis terhadap hasil wawancara, begitu pula ketika kegiatan observasi, peneliti menganalisis hasil observasi yang didapatkan dalam pengumpulan data. Apabila hasil observasi dan wawancara belum memuaskan bagi peneliti maka dapat dilakukan observasi dan wawancara lagi hingga mendalam dan tuntas sehingga datanya dapat dipercaya.

2. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data adalah penyusunan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan data dalam penelitian kuantitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya.

3. *Conclusion drawing / Verifikasi*

Tahapan yang paling akhir dalam proses analisis data adalah verifikasi atau kesimpulan hasil yang diperolehnya. Dalam analisis data, peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul dan sebagainya. Jadi dari data yang peneliti dapatkan itu kemudian penulis mencoba untuk mengambil kesimpulan, pada mulanya kesimpulan itu kabur tapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung serta paling melengkapi satu sama lain.

Selanjutnya, setelah dilakukan teknik analisis data kemudian dilakukan kriteria keabsahan data menurut Suyono (2010 : 119) menyatakan pada penelitian kualitatif, apabila temuan data penelitian yang dilaporkan dengan data yang sesungguhnya ada dilapangan tidak ada perbedaan maka data dapat dinyatakan valid. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektifitas).

HASIL

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak (UPT PPSPA) Batu semula merupakan perumahan milik seseorang berkebangsaan Belanda bernama John Ketler, yang didirikan pada tahun 1918 dan rumah tersebut di jadikan sebagai tempat bertemunya orang-orang Belanda untuk mengadakan rapat. Pada tahun 1952 dibeli oleh Yayasan Kesejahteraan Sosial Jawa Timur. pada tahun 1952 digunakan sebagai tempat penampungan anak gelandangan yang dikenal sebagai tempat sentralan dengan nama Youth Colony Bima Sakti, yang dikelola oleh Yayasan yang dipimpin oleh "Bapak Prasatowo".

Pada tahun 1953-1954 nama yang semula Youth Colony Bima Sakti berubah nama menjadi Perumahan Sosial Bima Sakti yang memiliki kegiatan menampung anak gelandangan dengan bimbingan "Kantor Sosial Kabupaten Malang" yang dipimpin oleh "Ibu R. Ayu Sudarmo". Selanjutnya, pada tahun 1955-1959 berubah nama kembali menjadi Rumah Perawatan Sosial Bima Sakti yang bertujuan untuk menampung anak gelandangan dan anak nakal yang masih berada pada pimpinan Ibu R. Ayu Sudarmo.

Seiring berjalannya waktu berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 21 tahun 2000, tentang Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur PSPA Bima dalam jajaran Pemerintah Propinsi Jawa Timur, Nomor : 119 tahun 2008, berubah berubah namanya menjadi UPT PSPA Batu. Kemudian berubah lagi menjadi UPT PPSPA Batu sesuai dengan SK Gubernur Jawa Timur No. 108 Tahun 2016 yang diperbarui SK Gubernur Jawa Timur No. 85 Tahun 2018 tentang Nomen Klatur, susunan organisasi, uraian tugas dan fungsi serta tata kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur.

UPT PPSPA Batu sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 15 mempunyai tugas melaksanakan sebagaimana tugas Dinas dalam pelayanan tetirah bagi klien yaitu anak usia sekolah dasar kelas 4, 5 dan 6 serta pelayanan assesment bagi anak yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH) dan pelayanan assesment Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus (AMPK), ketatausahaan dan pelayanan masyarakat.

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 17, UPT PPSPA Batu mempunyai fungsi :

- a. Penyusunan perencanaan program dan kegiatan UPT
- b. Pelaksanaan seleksi calon klien
- c. Pelaksanaan perlindungan sosial
- d. Pelaksanaan pelayanan sosial

- e. Pelaksanaan pelayanan pemenuh kebutuhan dasar klien
- f. Pelaksanaan konsultasi pelayanan sosial bagi individu, keluarga dan masyarakat.
- g. Penyiapan bahan dukungan teknis pembinaan lanjut sampai dengan putusan kontrak pelayanan
- h. Penyiapan bahan dukungan teknis pelaksanaan kerjasama pelayanan dan perlindungan sosial
- i. Penyiapan dukungan teknis penyaluran/rujukan
- j. Pelaksanaan ketatausahaan
- k. Pelaksanaan pelayanan masyarakat
- l. Pelayanan monitoring evaluasi dan pelaporan
- m. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.

Berkaitan dengan hal tersebut, peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial melalui sistem rehabilitasi berperan penting karena sebagai perancang program kegiatan tetirah yang dapat memberikan perubahan sikap dan perilaku pada klien. Strategi dan rencana pada pelayanan yang diberikan dalam kurun waktu yang telah ditentukan guna menjadikan anak berperilaku normatif dan membentuk kemandirian anak agresif.

Prosedur pelayanan sosial di UPT PPSPA Batu memiliki tahapan dalam pelaksanaannya. Tahapan yang pertama yaitu tahap pendekatan awal, pada tahap ini dilakukan proses orientasi dan konsultasi yang merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh petugas UPT PPSPA Batu di daerah asal calon peserta tetirah yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang lingkungan anak yang akan dikirim untuk mengikuti kegiatan tetirah. Sedangkan konsultasi bertujuan untuk memperoleh dukungan, bantuan dan kemudahan bagi kelancaran pelaksanaan kegiatan program reguler. Kemudian dilakukan motivasi an seleksi yang merupakan satu kegiatan yang dilakukan oleh petugas UPT PPSPA Batu yang bertujuan untuk mendapatkan minat dan kesediaan bagi anaknya yang mengalami hambatan soaial unyuk mengikuti kegiatan tetirah lembaga. Setelah dilakukan motivasi selanjutnya tahap pemanggilan dimana klien yang telah diseleksi sesuai dengan kuota persyaratan yang telah ditentukan untuk mengikuti kegiatan di UPT PPSPA Batu. Dengan sasaran anak tingkat sekolah dasar kelas 4, 5 dan 6 dengan umur 10-15 tahun yang mengalami permasalahan seperti : bandel, agresif, sering bertengkar, malas, kurang percaya diri, pendiam, sering melamun, prestasi belajar menurun.

Tahapan kedua yaitu tahap pelayanan diantaranya yaitu : penerimaan, registrasi, pengasramaan, permakanan, kesehatan, bimbingan

fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan keterampilan, bimbingan akademik, bimbingan kepribadian, bimbingan pemecahan masalah dan rekreasi yang dilakukan bertujuan untuk mengenal alam sekitar dan menghilangkan kejenuhan selama berada di UPT PPSPA Batu. Tahapan yang ketiga yaitu penyaluran dan pembinaan lanjut, dimana tahap ini ada penyaluran, pembinaan lanjut dan monitoring dan evaluasi.

B. Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi Penelitian

Pada peran pekerja sosial ini peneliti memfokuskan terhadap peran pekerja sosial sebagai fasilitator yang memiliki peran untuk melatih, peran untuk membimbing, peran untuk mengarahkan dan peran untuk mendampingi. Hasil dan pembahasan merupakan hasil dari pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan 11 partisipan wawancara, yaitu 4 orang pekerja sosial, 5 anak agresif, 1 orang wali murid klien dan 1 orang pendamping.

1. Peran pekerja sosial di UPT PPSPA Batu

Bentuk peran pekerja sosial yang dilaksanakan di UPT PPSPA Batu khususnya peran pekerja sosial sebagai fasilitator mempunyai peran untuk melatih, membimbing mental, mengarahkan dan mendampingi. Didalam peranan pekerja sosial terdapat berbagai macam kegiatan pendidikan non formal antara lain bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan fisik dan juga keterampilan. Hal ini dikarenakan semua kegiatan yang dilaksanakan PPSPA Batu di luar sistem persekolahan formal yang memiliki tujuan untuk memberikan bekal kemandirian dan hal-hal yang menyangkut pengembangan kepribadian klien.

Peran pekerja sosial dala memfasilitasi anak pada proses rehabilitasi sepenuhnya diberikan oleh lembaga. Maka dengan itu anak selama di PPSPA mendapatkan pelayanan dan bimbingan dalam rangka untuk membantu klien pada proses pemecahan masalah. peran pekerja sosial khususnya sebagai fasilitator merupakan peranan yang memberikan bimbingan diantaranya bimbingan kelompok dan bimbingan individu dengan tujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan atau hambatan sosial klien, dan sekaligus memfasilitasi sarana dan prasarana untuk kebutuhan klien. Akan tetpai kepribadian pada anak masih kurang muncul karena faktor waktu dalam proses rehabilitasi yang cukup singkat dan pengawasan terhadap anak juga masih mengandalkan sesama pelajar sehingga kurang efektif. Selain itu peranan yang diberikan kepada

anak masih dengan adanya tekanan dan ancaman agar anak mau menurut dan berubah, sehingga bukan dari perubahan anak sendiri.

Peran pekerja sosial di PPSPA Batu khususnya peran pekerja sosial sebagai fasilitator ada beberapa peran yang menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Empat peran dibawah ini sangat relevan diketahui oleh pekerja sosial :

a. Peran untuk melatih

Peran pekerja sosial sebagai pelatih di PPSPA Batu adalah suatu bentuk dalam melatih anak-anak tetirah agar mampu memiliki sikap mandiri dan mampu membiasakan anak-anak untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya.

Melatih anak untuk memiliki sikap mandiri adalah satu bentuk yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam melatih anak selama rehabilitasi, dan dalam proses melatih anak ini memiliki trik atau cara agar anak mampu untuk mandiri karena anak yang di latih merupakan anak yang memiliki permasalahan hambatan sosial.

b. Peran untuk membimbing

UPT PPSPA Batu mempunyai 7 pembimbing yang berperan sebagai pekerja sosial dalam proses pelayanan terhadap anak tetirah agar mempunyai perilaku yang normatif dan mandiri. Program bimbingan UPT PPSPA Batu memiliki banyak program bimbingan, diantaranya adalah : bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, bimbingan kepribadian, bimbingan akademik, bimbingan pemecahan masalah dan rekreasi.

c. Peran untuk mengarahkan

Mengarahkan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial khususnya sebagai fasilitator kepada anak tetirah agar dapat melakukan apa yang diperintahkan sesuai dengan tujuan yang dicapai. Pekerja sosial selalu memberikan arahan kepada anak tetirah agar mereka dapat mandiri dan mampu membawa diri untuk bekal mereka kelak. Karena tujuan utama dari rehabilitasi ini adalah membentuk anak untuk mandiri dan membentuk karakteristik anak dalam berperilaku, sehingga pekerja sosial selalu memberikan arahan selama di PPSPA.

d. Peran untuk mendampingi

Pendampingan yang dilaksanakan oleh pekerja sosial selama 24 jam dengan cara intensif dan partisipatif yang sesuai dengan jadwal piket. Peran pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial sangat berperan penting untuk menumbuhkan semangat dan antusias anak-anak dalam melakukan proses perubahan perilaku dan perkembangan kemandirian. Suapay nantinya anak-anak yang memiliki hambatan sosial ini dapat kembali ke daerah masing-masing dengan perilaku yang normatif dan mandiri.

2. Kemandirian anak di UPT PPSPA Batu

Kemandiriana anak suatu bentuk pelatihan yang dilaksanakan oleh UPT PPSPA Batu. Kemandirian ini dijadikan sebagai pembentukan perubahan anak selama mereka jauh dari orang tua. Sehingga anak di haruskan untuk memiliki sikap mandiri. Proses dalam membentuk anak yang memiliki hambatan sosial terutama pada anak yang agresif harus sabar dan telaten. Terkait dengan proses membentuk kemandirian anak maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, karena anak yang masih belum terbiasa untuk melakukan kegiatan rumah sendiri.

a. Assesment

Assesment merupakan kegiatan penelaahan untuk mengetahui permasalahan klien. Didalam PPSPA ini assesment dilakukan dengan menggunakan metode tertulis dan secara langsung, yang dilakukan oleh pembimbing masing-masing kelompok.

b. Treatment

Treatment adalah suatu proses untuk mengubah lebih baik. Treatment ini menjadi langkah untuk mendidik anak di UPT PPSPA Batu selama 25 hari. Tahap treatment dilakukan mulai minggu kedua. Pada minggu pertama yaitu assesment, minggu kedua treatment dan untuk minggu terakhir adalah pemantapan perkembangan anak selama proses rehabilitasi.

Anak belajar untuk mempunyai tanggung jawab terhadap kemandirian yang sesuai dengan perkembangan anak diantaranya :

a. Tahap pertama

Pada tahap pertama ini anak dapat mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri. Anak harus mampu mengatur kebutuhan sehari-hari mereka mulai dari bangun tidur sampau tidur lagi. Akan tetapi disini dalam mengurus diri anak harus mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh UPT PPSPA Batu. Misalkan mereka kebiasaan mereka ketika di rumah jam makan tidak teratur, sedangkan di PPSPA mereka harus sesuai jam makan. Maka dengan itu anak harus disiplin dalam mengatur diri mereka sendiri seperti makan sendiri, mencuci piring sendiri, mencuci baju sendiri dan menyetrika baju sendiri.

b. Tahap kedua

Pada tahap kedua ini anak dituntut untuk mampu mengurus hal-hal yang didalam rumah dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Selain anak mengurus dirinya sendiri anak tetirah juga dituntut untuk sadar terhadap lingkungan disekelilingnya. Sehingga anak diajarkan untuk mampu menjaga kebersihan kamar tidur, meletakkan pakaian kotor pada tempat pakaian kotor dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

c. Tahap ketiga

Pada tahap ketiga yang harus anak lakukan adalah mengatur dirinya sendiri ketika mereka diluar rumah. Maksud dari tahap ketiga ini anak ditirah diharapkan mampu menjaga dirinya selama mereka jauh dari orang tua. Mereka di PPSPA bersama dengan 100 anak yang berasal dari 2 Kabupaten yang berbeda. Salah satunya anak harus menjaga dirinya karena mereka akan bersama dengan orang yang baru, memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda, akan tetapi mereka akan menjadi keluarga karena setelah mereka bergabung menjadi satu sudah tidak ada perbedaan mereka harus menjadi satu yaitu menjadi anak Bima Sakti.

3. Faktor yang menghambat pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak agresif di UPT PPSPA Batu

UPT PPSPA Batu merupakan lembaga yang berada dibawah naungan dinas sosial jawa timur, yang melakukan proses rehabilitasi terhadap anak-anak yang memiliki hambatan sosial. Pada setiap bulannya terdapat 2 kabupaten yang berbeda dan proses rehabilitasi berjalan selama 25 hari. Sehingga setiap bulannya selalu berganti klien. Maka dengan itu pada proses rehabilitasi anak-anak yang memiliki latar belakang masalah ini pekerja sosial yang berperan membentuk kemandirian anak memiliki faktor penghambat dalam membimbingnya terutama pada anak yang memiliki hambatan sosial agresif. Faktor yang menghambat pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak agresif adalah pesan yang disampaikan oleh pekerja sosial sulit untuk dipahami, perbedaan bahasa yang sulit untuk diajak berkomunikasi dan guru pendamping yang dikirim untuk mendampingi anak-anak bukan dari guru kelas sehingga pembelajaran berjalan kurang efektif.

4. Faktor yang mendukung pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak agresif di UPT PPSPA Batu

Proses pelaksanaan pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak agresif terdapat faktor pendukung dalam proses rehabilitasi. Dalam pelaksanaannya yang menjadi aspek pendukung peran pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak, yaitu : (1) kondisi lingkungan yang cocok, (2) pekerja sosial dan guru pendamping dapat diajak bekerja sama dan anak ada niatan untuk berubah, (3) adanya kakak praktikan.

Ketiga faktor pendukung diatas merupakan satu kesatuan yang menjadi faktor pendukung pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak. dalam hal ini yang dilakukan oleh pekerja

sosial melalui program rehabilitasi adalah untuk membentuk kemandirian anak dengan karakteristik anak yang berbeda-beda. Kolaborasi antara anak agresif sebagai anak tetirah di UPT PPSPA Batu dan peran pekerja sosial dalam setiap program yang dilakukan menjadi kunci keberhasilan dalam penyediaan layanan bagi anak yang memiliki hambatan sosial dalam rangka membantu menyelesaikan permasalahan anak dan juga mewujudkan kemandirian anak terutama pada anak agresif.

PEMBAHASAN

Berikut akan dipaparkan pembahasan terkait hasil penelitian yang dilakukan di UPT PPSPA Batu :

1. Peran pekerja sosial di UPT PPSPA Batu

Pekerja sosial adalah profesi seseorang yang berperan dalam bidang pelayanan sosial kepada masyarakat. Pekerja sosial juga dapat dikatakan sebagai pendamping atau fasilitator dalam memberikan pembelajaran pendidikan dan pelatihan di masyarakat pada praktek pekerjaannya. Salah satu *goals* pekerja sosial adalah menjadikan anak untuk bisa lebih mandiri dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Tujuan pekerja sosial adalah untuk meningkatkan kemampuan anak agresif dalam melakukan tugas-tugas kehidupan dan mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, pada dasarnya tujuan tersebut adalah untuk meningkatkan kemandirian.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Zatrof (1982) dalam (Suharto, 2010) yang menyatakan bahwa pekerja sosial merupakan profesi pertolongan. Pertolongan tersebut ditujukan kepada individu, kelompok, masyarakat agar mereka dapat meningkatkan kemampuan keberfungsian sosialnya dan dapat mencapai tujuan hidupnya.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran yang penting di era sekarang ini yang semuanya serba teknologi, hal itu juga memiliki pengaruh yang positif dan juga negatif pada anak yang sudah terpengaruh dengan media sosial. Sehingga peran pekerja sosial memiliki peranan penting yang khususnya sebagai fasilitator merupakan peranan yang memberikan pengawasan dan pelayanan yang diberikan untuk memfasilitasi klien selama di PPSPA dengan memberikan bimbingan diantaranya bimbingan kelompok dan bimbingan individu dengan tujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan atau hambatan sosial klien, dan sekaligus memfasilitasi sarana dan prasarana untuk kebutuhan klien. Akan tetapi peranan yang diberikan pada klien masih dengan

adanya tekanan dan ancaman agar anak mau menurut dan berubah, dan juga masih kurang melakukan pendekatan ke anak-anak. Karena pada dasarnya mendidik anak harus melakukan pendekatan dengan memunculkan rasa nyaman pada anak, sehingga anak akan dengan sendirinya mau berubah. Berikut pembahasan peran pekerja sosial temuan peneliti :

a. Peran untuk melatih

Peran pekerja sosial untuk melatih merupakan orang yang memberikan pengalaman kepada orang lain dalam meningkatkan tingkah laku yang meliputi sikap, skill dan pengetahuan yang dimiliki untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Peran pekerja sosial dalam melatih sangat berperan penting untuk bisa memahami kondisi mereka, bagaimana caranya untuk tetap bisa melatih mereka untuk mandiri meskipun awalnya dengan paksaan. Proses dalam melatih anak yang dilaksanakan oleh PPSPA Batu memiliki tahapan, tahap yang pertama adalah penanaman norma. Pada penanaman norma ini diberikan oleh pekerja sosial yang memiliki tujuan bagaimana anak ini harus bersikap dan anak harus bisa menempatkan diri dimana anak ini harus berbicara dan berperilaku. Kemudian setelah penanaman norma tahap kedua yaitu membentuk anak untuk mandiri yaitu dengan cara pekerja sosial memberikan tugas bagi anak yang malas. Salah satunya anak harus merapikan kamar tidurnya, itu juga merupakan bentuk yang diberikan tanggung jawab kepada masing-masing anak.

Tugas dalam melatih yang dilakukan di UPT PPSPA Batu selain memberikan pengalaman ilmu pengetahuan, membantu dalam memecahkan masalah, mengajarkan anak untuk bersikap dan membentuk anak agar mandiri, juga menjalin relasi kepada anak-anak tetirah seperti keluarga. Hal ini dilakukan untuk menciptakan sikap dan anak-anak tetirah menjadi lebih baik, yang mana bertujuan untuk menjadikan anak-anak tersebut berperilaku normatif dan mandiri. Tugas pelatih yang dilakukan di UPT PPSPA Batu selaras dengan yang dikemukakan oleh Marzuki (2012 : 174), bahwa pelatih adalah seseorang yang melakukan pengajaran atau pemberian pengalaman kepada orang lain untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap). Adanya peran pekerja sosial ini dapat mengurangi sikap keburukan anak dan membantu anak untuk berperilaku normatif dan mandiri.

Akan tetapi, setelah peneliti melakukan penelitian hasil observasi dan wawancara masih menunjukkan bahwa semua pembelajaran yang diberikan oleh pekerja sosial selama di PPSPA masih menjadikan anak kembali ke sifat semula karena terpengaruh oleh faktor lingkungan dan juga pengaruh bagaimana cara orang tua

memperlakukan anak-anaknya. Tetapi tidak semua mengalami hal tersebut, masih ada anak yang mempunyai perubahan lebih baik setelah pulang dari bima sakti.

b. Peran untuk membimbing

Selain sebagai pendamping seorang pekerja sosial di UPT PPSPA Batu juga memiliki peran sebagai pembimbing. Banyak bimbingan yang dilaksanakan oleh pekerja sosial sebagai upaya proses rehabilitasi kepada anak tetirah supaya nantinya bisa berperilaku normatif dan mandiri. Dalam proses bimbingan tidak lepas dari peran seorang pekerja sosial. Bimbingan yang diberikan kepada anak tetirah dalam kegiatan rehabilitasi adalah bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan akademik, bimbingan keterampilan, bimbingan kepribadian, bimbingan pemecahan masalah dan rekreasi.

c. Peran untuk mengarahkan

Pekerja sosial berperan untuk mengarahkan anak-anak tetirah di UPT PPSPA Batu. Dalam mengarahkan anak-anak pekerja sosial juga harus memberikan contoh pada anak. Karena tujuan utama dari rehabilitasi ini adalah membentuk anak untuk mandiri dan membentuk karakteristik anak dalam berperilaku, sehingga pekerja sosial selalu memberikan arahan selama di PPSPA. Hal tersebut sesuai dengan teori Nadhir (2004 : 4) bahwa seorang pekerja sosial memiliki kewajiban dalam tugasnya untuk menjembatani hubungan individu dengan kelompok, kelompok dengan masyarakat. Maka seorang pekerja sosial dituntut untuk dapat berperan aktif sebagai penghubung. Sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak-pihak tersebut. Pekerja sosial yang ada di PPSPA Batu berperilaku seperti orang tua yang menggantikan orang tuanya dirumah. Pemberian kasih sayang, rasa aman, kebutuhan dasar, memberikan arahan terhadap anak-anak yang masih dalam proses belajar untuk mandiri dan jauh dari orang tua.

d. Peran untuk mendampingi

Pada kegiatan rehabilitasi yang dilakukan pendampingan oleh pekerja sosial dengan cara intensif dan partisipatif selama 24 jam dan terdapat jadwal piket. Peran pendampingan sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan semangat dan antusias anak-anak dalam memulai perubahan perilaku dan perkembangan kemandirian. Supaya nantinya anak-anak yang memiliki hambatan sosial ini dapat kembali ke daerah masing-masing dengan perilaku yang normatif dan mandiri. Dalam melaksanakan pendampingan terhadap anak tetirah, pembimbing melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat oleh pihak lembaga dinas sosial.

Pendampingan yang dilakukan di UPT PPSPA Batu dilaksanakan secara intensif, sebagai seorang

pendamping mereka tidak terlepas dari tugasnya untuk memberikan fasilitas, motivasi, bimbingan dan arahan dalam mengembangkan perubahan perilaku mereka selama melakukan proses rehabilitasi. Karena anak tetirah masih dalam masa membutuhkan dampingan dalam melakukan tugasnya agar mereka bisa mandiri. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari Nadhir (2009 : 14-15) bahwa pendamping adalah orang yang mempunyai tugas untuk mendorong terjadinya proses pembelajaran atau perubahan diri masyarakat secara partisipatif menuju kesejahteraan dan kemandirian.

2. Kemandirian anak di UPT PPSPA Batu

Kemandirian adalah bagian dari tanggung jawab yang harus dilakukan oleh anak agresif untuk melakukan tugas-tugasnya sendiri. Kemandirian ini dijadikan sebagai pembentukan perubahan anak selama mereka jauh dari orang tua. Sehingga anak di haruskan untuk memiliki sikap mandiri. Proses dalam membentuk anak yang memiliki hambatan sosial terutama pada anak yang agresif harus sabar dan telaten. Karena seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa pekerja sosial sebagai fasilitator harus memfasilitasi kebutuhan anak selama di PPSPA.

Sebelum membentuk kemandirian anak pekerja sosial perlu untuk mengetahui permasalahan anak terlebih dahulu, untuk itu pekerja sosial melakukan assesment terlebih dahulu. Assesment merupakan kegiatan penelahaan untuk mengetahui permasalahan klien. Assesment dilakukan sebanyak 3 kali, pada assesment pertama yaitu anak mengisi pengakuan tentang keluarga, sekolah, fisik dan psikis, lingkungan sosial, keagamaan, potensi dan kemauan, dan lain-lain. Assesment kedua anak mengisi tentang perilaku ayah, ibu dan guru. Assesment ketiga mengisi mengakui tentang keburukan anak yang pernah dialamu. Sehingga dari jawaban klien tersebut nantinya dapat disimpulkan bahwa klien tersebut memiliki masalah hambatan sosial apa.

Setelah dilakukan assesment selanjutnya akan dilakukan treatment. Treatment adalah suatu proses untuk mengubah diri anak menjadi lebih baik. Treatment ini menjadi langkah untuk mendidik anak di PPSPA Batu selama 25 hari. Tahap treatment ini di perlakukan mulai minggu kedua, minggu pertama yaitu assesment, minggu kedua treatment dan untuk minggu terkahir adalah pemantapan perkembangan anak selama disini yang akan diterapkan setelah rehabilitasi di PPSPA selesai.

Dalam membentuk kemandirian anak ini harus selalu adanya pembiasaan dan dampingan dari pembimbing. Karena jika anak hanya

diajarkan satu kali kemudian dilepaskan, anak belum tentu melakukan ulang dan juga masih belum terbiasa. Meskipun pada awalnya dalam membentuk anak ini dengan konsep peraturan, akan tetapi anak dari peraturan tersebut akan merasa lebih disiplin untuk selanjutnya.

Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Perkembangan kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Sehingga dalam kemandirian mempunyai tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak antara lain :

a. Tahap pertama

Pada tahap pertama ini anak dapat mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri. Anak harus mampu mengatur kebutuhan sehari-hari mereka mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Akan tetapi di PPSPA dalam mengurus diri anak harus mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh UPT PPSPA Batu. Maka dengan itu anak harus disiplin dalam mengatur diri mereka sendiri seperti makan sendiri, mencuci piring sendiri, mencuci baju sendiri dan menyetrika baju sendiri. Sehingga ketika anak jauh dari orang tua keperluan mereka harus dipenuhi sendiri.

Akan tetapi dari hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa ketika anak sebelum dibawa ke PPSPA tanggung jawab anak seperti mencuci baju, menyetrika, mencuci piring dan lain-lain yang melakukan adalah orang tuanya sedangkan selama di PPSPA anak diajarkan untuk melakukan hal tersebut sendiri dan tanpa menggantungkan pada orang lain. Tetapi pembentukan kemandirian pada anak masih belum 100% dikatakan berhasil. Karena anak-anak masih tetap menggantungkan pekerjaan tersebut terhadap orang tuanya dan juga masih menunggu perintah dan juga teguram untuk melakukannya. Sehingga anak masih belum memiliki keasadaran untuk melakukan tanggung jawabnya.

b. Tahap kedua

Pada tahap kedua ini anak dituntut untuk mampu mengurus hal-hal yang ada didalam rumah dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Selain anak mengurus dirinya sendiri anak tetirah juga dituntut untuk sadar terhadap lingkungan disekelilingnya. Dengan hal itu anak diajarkan untuk mampu menjaga kebersihan kamar tidur, meletakkan pakaian kotor pada tempat pakaian kotor dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Jadi anak selama di PPSPA harus sadar akan lingkungan mereka. karena lingkungan yang mereka gunakan sangat luas dan mereka sudah diberikan fasilitas banyak oleh pihak lembaga. Anak-anak tetirah diajarkan untuk memanfaatkan

fasilitas tersebut dengan baik dan mampu untuk merawatnya.

c. Tahap ketiga

Tahapan yang harus anak lakukan adalah mengatur dirinya sendiri ketika mereka di luar rumah. Maksud dari tahap ketiga ini anak ditirah diharapkan mampu menjaga dirinya selama mereka jauh dari orang tua. Mereka di PPSPA bersama dengan 100 anak yang berasal dari 2 kabupaten yang berbeda. Salah satunya anak harus menjaga dirinya karena mereka akan bersama dengan orang yang baru, memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda, akan tetapi mereka akan menjadi keluarga. Peranan mendidik anak untuk dapat berbaur dengan teman baru adalah menjadi salah satu tujuan PPSPA setiap bulannya agar anak mengenal kehidupan sosial.

Dari tahapan-tahapan yang dilakukan pada proses pembentukan kemandirian anak yang sudah dijabarkan diatas sejalan dengan pernyataan menurut Erikson (dalam Desmita, 2012 : 185) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

3. Faktor yang menghambat pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak agresif di UPT PPSPA Batu

Pada bagian ini akan dilakukan analisis terhadap hasil penelitian mengenai faktor-faktor penghambat dalam peran pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak terutama pada anak agresif yang berada di UPT PPSPA Batu.

Faktor penghambat pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak agresif adalah pesan yang disampaikan oleh pekerja sosial sulit untuk dipahami, perbedaan bahasa yang sulit untuk diajak dalam berkomunikasi dan guru pendamping yang dikirim untuk mendampingi anak-anak tidak dari guru kelas sehingga pembelajaran berjalan kurang efektif.

4. Faktor yang mendukung pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak agresif di UPT PPSPA Batu

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan peran pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak agresif terdapat faktor pendukung dalam proses rehabilitasi. Dalam

pelaksanaannya yang menjadi aspek pendukung peran pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak, yaitu : (1) Kondisi lingkungan yang cocok, hal ini dibuktikan dengan cuaca yang sangat mendukung dan tempat yang begitu strategis. Di UPT PPSPA Batu terdapat 4 ruang kelas, dari ruang kelas tersebut dapat digunakan sebagai tempat anak untuk bimbingan akademik dan bimbingan sosial. (2) pekerja sosial dan guru pendamping dapat diajak bekerja sama dan anak ada niatan untuk berubah. Sebelum program-program di UPT PPSPA Batu dilaksanakan, anak dan juga orang tua diberikan sosialisasi terlebih dahulu mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama di PPSPA. Sehingga anak-anak yang mengikuti program rehabilitasi ini merupakan anak-anak yang memiliki masalah hambatan sosial dan memang benar-benar siap untuk jauh dari orang tua, karena di PPSPA anak harus mengikuti aturan-aturan yang sudah dibuat oleh pihak lembaga. (3) adanya kakak praktikan. Di PPSPA Batu terdapat 7 pekerja sosial yang menangani anak tetirah yang berjumlah 100 anak. Pada setiap siftnya hanya 1 pekerja sosial yang bertugas. Sehingga disini pekerja sosial harus bisa untuk diajak bekerja sama. Selain pekerja sosial ketika ada anak magang dari berbagai kampus ini juga menjadi faktor pendukung bagi pekerja sosial. Karena kakak-kakak praktikan ini yang membantu dalam mengkoordinasikan dan membimbing anak-anak. Selain itu kakak praktikan ini menjalin lebih dekat dengan anak-anak dari pada pekerja sosial. Dari kedekatan tersebut mampu untuk menggali informasi dari anak tetirah terkait tentang hambatan sosial anak. Karena kakak praktikan ini dianggap seperti temannya sendiri, jadi ketika mereka ingin mengungkapkan sesuatu tidak ada rasa takut atau disembunyikan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Uraian hasil penelitian mengenai peran pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak di UPT PPSPA Batu (studi pada kemandirian anak agresif) dapat disimpulkan sebagai berikut :

Peran pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak di UPT PPSPA Batu dapat disimpulkan berdasarkan analisis data dan hasil pembahasan, bahwa pekerja sosial memiliki peran penting di era sekarang ini yang serba teknologi dengan karakter anak yang sudah terpengaruh dengan media sosial. Sehingga peranan pekerja sosial memiliki peran untuk membantu anak dalam memecahkan masalahnya terutama pada anak agresif. Pada peran pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak agresif terlihat

bahwa anak mampu dalam melakukan tugas-tugasnya selama proses rehabilitasi dan tanpa bantuan orang lain. Akan tetapi dalam melakukan tugas-tugas tersebut dilakukan karena atas keterpaksaan dan aturan yang harus dilakukan selama rehabilitasi, dan dalam melakukan tugasnya tersebut anak masih menunggu perintah dari pekerja sosial atau guru pendamping, jika anak tidak diingatkan anak masih belum memiliki inisiatif untuk melakukan sendiri. Sehingga anak masih belum bisa dikatakan mandiri. Dengan hal itu dibutuhkan peran pekerja sosial yang dapat membantu anak untuk hidup mandiri dengan peran untuk melatih yaitu mengajarkan anak untuk selalu membiasakan diri, peran untuk membimbing yaitu memberikan gambaran hidup mandiri dan selalu memberikan motivasi, peran untuk mengarahkan yaitu anak mengerti dan dapat melakukan yang diperintahkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, dan peran untuk mendampingi yaitu kegiatan pendampingan terhadap anak-anak yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk melihat sejauh mana kemampuan yang dapat dilakukan oleh anak. Setelah anak selesai melakukan kegiatan rehabilitasi bentuk kemandirian seperti mencuci baju, mencuci piring, merapikan kamar tidur, peduli akan lingkungan disekelilingnya, menyetrika dan lain-lain ketika dirumah hal-hal tersebut anak masih ada yang tetap menggantungkan pada orang tua.

Faktor penghambat peran pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak meliputi : (a) pesan yang disampaikan oleh pekerja sosial sulit untuk dipahami, (b) perbedaan bahasa yang sulit untuk diajak dalam berkomunikasi, (c) guru pendamping yang dikirim untuk mendampingi anak-anak tidak dari guru kelas sehingga pembelajaran kurang efektif.

Faktor pendukung yang peran pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak adalah : (a) kondisi lingkungan yang cocok, (b) pekerja sosial dan guru pendamping dapat diajak bekerja sama dan anak ada kemauan untuk berubah, (c) adanya kakak praktikan.

B. Saran

Hasil penelitian dan kesimpulan penelitian sebagai bentuk rekomendasi untuk pihak-pihak terkait peran pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak, khususnya bagi penyelenggara proses rehabilitasi salah satu bentuk layanan pendidikan non formal, sebagai berikut :

1. Peran yang dijalankan hendaknya pekerja sosial dalam melakukan rehabilitasi tidak sesuai pada personnya pekerja sosial masing-masing, akan tetapi menyesuaikan pada kebutuhan klien. Pekerja sosial juga harus lebih mengetahui bagaimana cara pendekatan

kepada anak-anak. Karena mendidik anak tidak dengan tekanan dan ancaman tetapi pendekatan pada anak dengan memunculkan rasa aman, nyaman dan kepercayaan dari anak. Sehingga anak akan dengan sendirinya mau berubah.

2. Sebagai tindak lanjut hendaknya pekerja sosial pada saat bimbingan lanjut (monitoring dan evaluasi) setelah 2 bulan pulang dari PPSPA, pekerja sosial juga melakukan sosialisasi/menyampaikan ke orang tua klien terkait permasalahan anak dan orang tua melaporkan perilaku anak setelah pulang dari PPSPA. Karena salah satunya keberhasilan anak dapat dilihat dari sini.
3. Pekerja sosial lebih baiknya harus mengerti bahasa atau menguasai semua bahasa selain bahasa jawa dan Indonesia, karena melihat peserta tetirah yang selalu dari berbagai daerah. Sedangkan untuk pihak lembaga ketika bersosialisasi ke daerah yang akan menjadi sasaran klien, untuk lebih menekankan bahwa guru pendamping yang dikirim harus guru kelas. Karena hal tersebut untuk mendukung bimbingan akademik anak agar tetap tidak tertinggal dan berjalan seiring dengan pembelajaran yang sedang diselenggarakan di daerahnya.
4. Pekerja sosial hendaknya mampu memberikan motivasi dan memposisikan layaknya orang tua yang dibutuhkan anak-anak dan memberikan rasa nyaman. Sehingga anak-anak memiliki kedekatan yang seperti halnya memiliki kedekatan dengan kakak-kakak praktikan, dengan itu anak-anak mau berbicara tentang dirinya lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Indriyana, P. (2019). Perilaku agresif pada anak sekolah dasar .
- Marzuki, S. (2012). *Pendidikan nonformal dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan, dan andragogi*. . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadhir. (2009). Memberdayakan Orang Miskin Melalui kelompok Swadaya Masyarakat . *Yapsem* , 14-15.
- Nusantara, W., & Suryono, B. A. (2018). Pola Pendampingan Fasilitator UMKM

Dalam Mewujudkan Sentra Rebana.
Jurnal Pendidikan Untuk Semua , 8-18

- Parker, Deborah. (2006). *Menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak*. Jakarta : Prestasi Pustakarya.
- Riyanto, Y. (2001). *Metode penelitian pendidikan* . Surabaya: Penerbit SIC.
- Riyanto, Y. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan : Kualitatif dan Kuantitatif* . Surabaya : Unesa University Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. d. (2010). *Pendidikan dan Praktik Pekerjaan sosial di Indonesia Melacak Masa Lalu, Merajut Masa Depan. Dalam Zastrow*. Bandung: STKS Press, 2010.
- Wahyuni, R. S., Suhanadji, & Lestari, G. D. (2017). *Motivasi Relawan Sosial Dalam Pelaksanaan Bimbingan Belajar PLUS Di Sekolah Rakyat Kejawan Putih Surabaya. Jurnal Pendidikan Untuk Semua* , 15-21.